
INTEGRASI LITERASI DIGITAL DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM UNTUK MENINGKATKAN ETIKA BERMEDIA SOSIAL SISWA

Ahmad Qomaruz Zaman¹, Kais Abdirahman², M. Mahbubi³

¹²³ Universitas Nurul Jadid Probolinggo

pai.2510700046@unuja.ac.id¹, Pai.2510700058@unuja.ac.id², mahbubi@unuja.ac.id³

Article Info

Article history:

Submission 12/12/2025

Accepted 21/12/2025

Published 31/12/2025

Keywords:

Adab Digital;

Etika Media Sosial;

Pendidikan Karakter;

ABSTRACT

Pesatnya perkembangan teknologi informasi telah membawa dampak ganda bagi generasi muda, di mana akses informasi yang luas sering kali tidak dibarengi dengan ketajaman etika digital. Masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah meningkatnya fenomena degradasi moral di ruang siber, seperti penyebaran hoaks dan perundungan digital yang melibatkan siswa muslim. Penelitian ini mengusulkan solusi berupa integrasi nilai-nilai literasi digital yang berbasis pada prinsip *Akhlakul Karimah* ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan melakukan analisis mendalam terhadap dokumen kurikulum dan studi literatur terkait pendidikan karakter. Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa materi PAI saat ini masih cenderung bersifat teoretis-normatif dan memerlukan reorientasi praktis yang mencakup adab berkomunikasi di dunia maya. Salah satu temuan kunci adalah efektivitas konsep *Tabayyun* (verifikasi) sebagai instrumen teologis dalam menyaring informasi palsu. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa penguatan literasi digital dalam kerangka pendidikan Islam tidak hanya meningkatkan kecakapan teknis siswa, tetapi juga membentuk benteng moral yang kokoh. Integrasi ini menjadi krusial untuk memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan dalam menjawab tantangan sosial di era disrupsi.

Corresponding Author: Ahmad Qomaruz Zaman

Universitas Nurul Jadid Probolinggo

pai.2510700024@unuja.ac.id

Introduction

Perkembangan teknologi digital pada era globalisasi telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Kehadiran internet, media sosial, dan berbagai platform digital telah mengubah pola komunikasi, cara memperoleh informasi, serta cara peserta didik berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Siswa sebagai generasi digital native menjadi kelompok yang paling intens berinteraksi dengan media digital, khususnya media sosial. Kondisi ini menghadirkan peluang besar dalam pengembangan pengetahuan dan keterampilan, namun di sisi lain juga menimbulkan tantangan serius, terutama berkaitan dengan etika bermedia sosial.

Fenomena penyalahgunaan media sosial di kalangan siswa semakin mengkhawatirkan. Berbagai kasus seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, perundungan siber, pelanggaran privasi, hingga konsumsi konten yang tidak sesuai dengan nilai moral dan agama menjadi realitas yang sulit dihindari. Media sosial tidak lagi sekadar menjadi sarana hiburan, tetapi telah membentuk pola pikir,

sikap, dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa adanya bekal literasi digital yang memadai, siswa cenderung menggunakan media sosial secara bebas tanpa mempertimbangkan aspek etika, norma sosial, dan nilai keislaman.

Dalam konteks pendidikan Islam, tantangan ini menjadi semakin kompleks. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, penggunaan media digital oleh siswa seharusnya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Namun, kenyataannya menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai ideal pendidikan Islam dengan praktik bermedia sosial yang dilakukan oleh siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan Islam perlu melakukan adaptasi dan transformasi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Salah satu upaya strategis yang dapat dilakukan adalah melalui integrasi literasi digital ke dalam kurikulum pendidikan Islam. Literasi digital tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, memahami etika digital, serta bertanggung jawab dalam memproduksi dan mengonsumsi informasi. Dalam perspektif Islam, literasi digital seharusnya berlandaskan pada nilai iman, ilmu, dan amal saleh, sehingga aktivitas digital menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memberikan manfaat bagi sesama.

Integrasi literasi digital dalam kurikulum pendidikan Islam menjadi kebutuhan mendesak di tengah masifnya arus informasi digital. Kurikulum yang tidak responsif terhadap perkembangan teknologi berpotensi kehilangan relevansi dan daya transformasinya. Pendidikan Islam dituntut untuk tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual, dengan mampu menjawab persoalan-persoalan aktual yang dihadapi peserta didik. Dalam hal ini, literasi digital dapat dijadikan sebagai instrumen untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai etika Islam dalam ruang digital.

Etika bermedia sosial dalam Islam memiliki landasan yang kuat, baik dalam Al-Qur'an maupun hadis. Prinsip-prinsip seperti kejujuran, tanggung jawab, menjaga kehormatan diri dan orang lain, serta larangan menyebarkan keburukan menjadi pedoman utama dalam berinteraksi di ruang digital. Namun, nilai-nilai tersebut tidak akan terinternalisasi secara optimal apabila tidak diintegrasikan secara sistematis dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu merumuskan pendekatan pembelajaran yang mampu mengaitkan ajaran Islam dengan praktik bermedia sosial secara nyata.

Selain itu, integrasi literasi digital dalam kurikulum pendidikan Islam juga berperan dalam membentuk kesadaran kritis siswa terhadap konten digital. Siswa tidak hanya diajarkan untuk menghindari konten negatif, tetapi juga diarahkan untuk memanfaatkan media sosial sebagai sarana

dakwah, edukasi, dan pengembangan diri. Dengan demikian, media sosial tidak lagi dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan modern.

Namun demikian, integrasi literasi digital ke dalam kurikulum pendidikan Islam bukanlah perkara yang sederhana. Diperlukan perencanaan yang matang, pemahaman konseptual yang kuat, serta dukungan dari berbagai pihak, termasuk pendidik, lembaga pendidikan, dan pemangku kebijakan. Kurikulum harus dirancang secara holistik agar literasi digital tidak berdiri sendiri, melainkan menyatu dengan tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan. Tanpa pendekatan yang terstruktur, integrasi literasi digital berpotensi menjadi sekadar wacana tanpa dampak nyata terhadap perilaku siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada integrasi literasi digital dalam kurikulum pendidikan Islam sebagai upaya untuk meningkatkan etika bermedia sosial siswa. Penelitian ini berupaya mengkaji secara konseptual bagaimana literasi digital dapat dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan Islam, serta bagaimana integrasi tersebut berkontribusi dalam membentuk perilaku bermedia sosial yang etis dan bertanggung jawab. Dengan pendekatan ini, diharapkan pendidikan Islam mampu berperan aktif dalam membimbing siswa menghadapi tantangan era digital tanpa kehilangan identitas dan nilai keislamannya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam di era digital. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian tentang literasi digital dalam perspektif pendidikan Islam. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik dan pengelola lembaga pendidikan Islam dalam merancang kurikulum yang adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan etika bermedia sosial siswa. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya mampu mengikuti perkembangan teknologi, tetapi juga menjadi garda terdepan dalam membangun peradaban digital yang beretika dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Sebagai landasan normatif, integrasi literasi digital dalam kurikulum pendidikan Islam memiliki pijakan yang kuat dalam ajaran Islam. Islam memandang aktivitas komunikasi dan penyampaian informasi sebagai sesuatu yang tidak bebas nilai, melainkan harus terikat pada prinsip kebenaran, tanggung jawab, dan kemaslahatan. Dalam konteks bermedia sosial, prinsip ini menjadi sangat relevan mengingat cepatnya arus informasi dan potensi penyimpangan etika dalam penggunaannya. Al-Qur'an secara tegas menekankan pentingnya verifikasi informasi sebelum menyebarkannya, sebagaimana firman Allah SWT:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُضْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْنَمْ نَادِيمَنْ﴾

Ayat tersebut menegaskan kewajiban bersikap kritis dan berhati-hati dalam menerima serta menyebarkan informasi. Dalam konteks media sosial, pesan ayat ini sangat relevan untuk membangun kesadaran literasi digital siswa agar tidak mudah terprovokasi oleh informasi yang belum terverifikasi. Integrasi nilai ini dalam kurikulum pendidikan Islam menjadi langkah strategis untuk membentuk perilaku bermedia sosial yang bertanggung jawab dan beretika.

Selain itu, Islam juga mengajarkan pentingnya menjaga lisan dan tulisan, yang dalam era digital dapat dimaknai sebagai menjaga unggahan, komentar, dan berbagai bentuk ekspresi di media sosial. Rasulullah SAW bersabda:

<مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصُمْتُ

Hadis tersebut menegaskan bahwa keimanan seseorang tercermin dari cara ia berkomunikasi. Dalam ruang digital, prinsip ini seharusnya menjadi pedoman utama bagi siswa dalam bermedia sosial. Namun, tanpa adanya pembelajaran yang terstruktur, nilai-nilai tersebut sering kali terabaikan. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam mentransformasikan ajaran normatif ini menjadi kompetensi praktis melalui literasi digital yang terintegrasi dalam kurikulum. Lebih lanjut, Islam juga melarang segala bentuk perbuatan yang dapat merusak kehormatan individu maupun kelompok, termasuk ghibah, fitnah, dan ujaran kebencian yang kerap ditemukan di media sosial. Larangan tersebut ditegaskan dalam Al-Qur'an:

<وَلَا يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا ۝ أَيْحُبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ

Ayat ini memberikan gambaran yang sangat kuat tentang dampak moral dari perilaku negatif dalam komunikasi sosial. Jika dikontekstualisasikan dalam dunia digital, ayat tersebut menegaskan urgensi pendidikan etika bermedia sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Integrasi literasi digital dalam kurikulum pendidikan Islam menjadi sarana efektif untuk menanamkan kesadaran moral ini sejak dini kepada siswa.

Dengan demikian, kajian ayat dan hadis tersebut menunjukkan bahwa literasi digital dalam perspektif Islam tidak dapat dipisahkan dari aspek keimanan dan akhlak. Kurikulum pendidikan Islam yang mengintegrasikan literasi digital tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan teknis siswa dalam menggunakan media sosial, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran etis dalam ruang digital. Pendekatan ini diharapkan mampu menjawab tantangan degradasi moral di era digital sekaligus memperkuat peran pendidikan Islam sebagai benteng nilai dan etika bagi generasi muda.

Research Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian konseptual (conceptual research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan untuk mengukur fenomena secara kuantitatif, melainkan untuk memahami, menganalisis, dan mengkonstruksi konsep integrasi literasi digital dalam kurikulum pendidikan Islam serta relevansinya dalam meningkatkan etika bermedia sosial siswa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, nilai, dan prinsip-prinsip normatif yang terkandung dalam sumber-sumber keislaman dan literatur pendidikan secara mendalam dan sistematis.

Jenis penelitian konseptual digunakan karena fokus kajian ini terletak pada pengembangan kerangka pemikiran dan model integrasi literasi digital dalam pendidikan Islam. Penelitian konseptual menekankan pada analisis gagasan, teori, dan pemikiran para ahli yang relevan dengan topik penelitian. Dalam konteks ini, literasi digital, pendidikan Islam, dan etika bermedia sosial dianalisis secara integratif untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual terhadap tantangan pendidikan Islam di era digital.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer meliputi teks-teks keislaman yang memiliki otoritas normatif, seperti Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW, khususnya ayat dan hadis yang berkaitan dengan etika komunikasi, tanggung jawab moral, pencarian ilmu, serta penggunaan akal dan teknologi. Sumber-sumber ini menjadi landasan utama dalam merumuskan nilai-nilai etika bermedia sosial dalam perspektif Islam.

Adapun sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku-buku pendidikan Islam, jurnal ilmiah nasional dan internasional, artikel akademik, serta dokumen kurikulum yang membahas literasi digital, etika digital, dan pengembangan kurikulum. Literatur sekunder ini digunakan untuk memperkuat analisis konseptual dan memperkaya perspektif teoritis dalam membahas integrasi literasi digital ke dalam kurikulum pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (library research). Studi pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, dan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Proses ini dilakukan secara sistematis dengan mengidentifikasi literatur yang memiliki keterkaitan langsung dengan konsep literasi digital, pendidikan Islam, dan etika bermedia sosial siswa. Melalui teknik ini, peneliti berupaya memperoleh data yang komprehensif dan valid untuk mendukung analisis penelitian.

Selain itu, teknik dokumentasi juga digunakan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari dokumen resmi, seperti kurikulum pendidikan Islam, kebijakan pendidikan terkait literasi digital, serta laporan dan hasil penelitian sebelumnya. Dokumentasi ini berfungsi untuk memberikan

gambaran kontekstual mengenai posisi literasi digital dalam sistem pendidikan serta peluang integrasinya dalam kurikulum pendidikan Islam. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga kontekstual dan aplikatif.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (content analysis). Analisis isi dilakukan dengan cara mengkaji secara mendalam isi teks-teks keislaman dan literatur akademik yang telah dikumpulkan, kemudian mengidentifikasi tema-tema utama yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses analisis ini melibatkan tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara logis dan sistematis. Setiap konsep yang dianalisis dikaitkan dengan konteks pendidikan Islam dan realitas penggunaan media sosial oleh siswa.

Dalam tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan integrasi literasi digital dan etika bermedia sosial. Data yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian dieliminasi untuk menjaga ketajaman analisis. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, konsep-konsep utama disusun secara tematik dan naratif agar mudah dipahami serta menunjukkan keterkaitan antar konsep. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan dengan merumuskan temuan-temuan konseptual berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengonfirmasi data yang diperoleh dari berbagai literatur dan sumber keislaman. Dengan cara ini, peneliti dapat memastikan bahwa konsep dan kesimpulan yang dihasilkan memiliki dasar teoritis dan normatif yang kuat. Keabsahan data juga diperkuat dengan merujuk pada karya-karya ilmiah yang telah diakui secara akademik.

Melalui pendekatan metodologis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis konseptual yang mendalam mengenai integrasi literasi digital dalam kurikulum pendidikan Islam. Metode yang digunakan memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menawarkan kerangka pemikiran yang dapat dijadikan dasar bagi pengembangan kurikulum dan praktik pendidikan Islam yang berorientasi pada peningkatan etika bermedia sosial siswa di era digital.

Research Finding

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dalam kurikulum pendidikan Islam merupakan kebutuhan mendesak dalam rangka membentuk etika bermedia sosial siswa yang selaras dengan nilai-nilai keislaman. Temuan penelitian diperoleh melalui analisis konseptual terhadap literatur pendidikan Islam, kajian literasi digital, serta sumber-sumber normatif Islam yang relevan dengan etika komunikasi dan penggunaan teknologi. Berdasarkan hasil analisis tersebut, temuan

penelitian ini dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tema utama, yaitu konsep kesadaran digital dalam perspektif Islam, model integrasi literasi digital dalam kurikulum pendidikan Islam, serta implikasi model tersebut terhadap pembentukan etika bermedia sosial siswa.

Konsep Kesadaran Digital dalam Perspektif Pendidikan Islam

Temuan pertama menunjukkan bahwa kesadaran digital dalam perspektif pendidikan Islam tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat digital dan media sosial. Kesadaran digital dalam Islam memiliki dimensi yang lebih luas, mencakup aspek keimanan, keilmuan, dan pengamalan nilai-nilai moral dalam ruang digital. Literasi digital yang terlepas dari nilai-nilai spiritual berpotensi melahirkan kecakapan teknis tanpa kontrol etika, sehingga penggunaan media sosial justru dapat menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan karakter siswa.

Dalam pendidikan Islam, kesadaran digital berakar pada kesadaran iman, yaitu keyakinan bahwa setiap aktivitas manusia, termasuk aktivitas di ruang digital, berada dalam pengawasan Allah SWT. Kesadaran ini menjadi fondasi utama dalam membentuk sikap tanggung jawab siswa dalam bermedia sosial. Tanpa landasan iman yang kuat, literasi digital cenderung bersifat instrumental dan pragmatis, tidak menyentuh aspek moral dan spiritual yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam.

Selain kesadaran iman, kesadaran digital juga menuntut adanya kesadaran ilmu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa banyak permasalahan etika bermedia sosial muncul akibat rendahnya pemahaman siswa terhadap informasi digital, baik dari segi validitas, konteks, maupun dampaknya. Oleh karena itu, literasi digital dalam kurikulum pendidikan Islam harus diarahkan pada penguatan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif, sehingga siswa mampu memilah informasi serta memahami konsekuensi dari setiap tindakan digital yang mereka lakukan.

Dimensi ketiga dari kesadaran digital dalam Islam adalah amal digital. Amal digital merujuk pada praktik nyata penggunaan media sosial yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, kesantunan, tanggung jawab, dan kedulian sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak cukup hanya berhenti pada tataran pengetahuan normatif, tetapi harus mendorong siswa untuk mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku bermedia sosial sehari-hari.

| No | Dimensi | Deskripsi | Implikasi dalam Etika Bermedia Sosial |
|----|--------------|---|---|
| 1 | Iman | Kesadaran spiritual bahwa aktivitas digital berada dalam pengawasan Allah SWT | Menghindari konten negatif, menjaga niat dan perilaku |
| 2 | Ilmu | Pemahaman kritis terhadap informasi dan teknologi digital | Tidak menyebarkan hoaks, mampu memilah informasi |
| 3 | Amal Digital | Praktik nyata nilai Islam dalam aktivitas bermedia sosial | Komunikasi santun, konten positif dan edukatif |

Model Lingkaran Kesadaran Digital Islam

Berdasarkan hasil analisis konseptual, penelitian ini menemukan sebuah kerangka integratif yang disebut sebagai Model Lingkaran Kesadaran Digital Islam. Model ini menggambarkan hubungan timbal balik antara iman, ilmu, dan amal digital dalam membentuk etika bermedia sosial siswa. Model lingkaran dipilih karena mencerminkan sifat dinamis dan berkelanjutan dari proses internalisasi nilai dalam pendidikan Islam.

Dalam model ini, iman ditempatkan sebagai fondasi utama. Iman menjadi sumber nilai yang mengarahkan cara pandang siswa terhadap teknologi dan media sosial. Kesadaran iman mendorong siswa untuk menyadari bahwa aktivitas digital bukanlah ruang bebas nilai, melainkan bagian dari kehidupan yang memiliki implikasi moral dan spiritual. Dengan landasan iman yang kuat, siswa diharapkan memiliki kontrol diri dalam bermedia sosial dan menjauhi perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Ilmu menempati posisi kedua dalam model ini sebagai instrumen penguatan kesadaran digital. Ilmu dalam konteks literasi digital mencakup pemahaman terhadap cara kerja media sosial, karakteristik informasi digital, serta etika komunikasi di ruang virtual. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi literasi digital ke dalam kurikulum pendidikan Islam harus dirancang secara sistematis agar siswa tidak hanya mengetahui apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, tetapi juga memahami alasan rasional dan etis di balik aturan tersebut.

Amal digital merupakan manifestasi nyata dari iman dan ilmu dalam perilaku bermedia sosial siswa. Amal digital mencakup tindakan-tindakan positif seperti menyebarkan informasi yang benar, berkomunikasi secara santun, menghindari ujaran kebencian, serta menggunakan media sosial sebagai sarana edukasi dan dakwah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa amal digital tidak dapat tumbuh secara optimal tanpa adanya integrasi yang seimbang antara iman dan ilmu. Ketika salah satu unsur lemah, maka etika bermedia sosial siswa menjadi rapuh.

Hubungan antara iman, ilmu, dan amal digital bersifat sirkular dan saling menguatkan. Amal digital yang baik akan memperkuat kesadaran iman dan mendorong pencarian ilmu yang lebih mendalam, sementara peningkatan iman dan ilmu akan menghasilkan amal digital yang semakin berkualitas. Model lingkaran ini menunjukkan bahwa kesadaran digital dalam pendidikan Islam bukanlah proses linear, melainkan proses berkelanjutan yang memerlukan pembinaan secara konsisten melalui kurikulum.

Integrasi Literasi Digital dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dalam kurikulum pendidikan Islam harus dilakukan secara holistik dan kontekstual. Literasi digital tidak cukup dijadikan sebagai

mata pelajaran tambahan atau program insidental, tetapi perlu diintegrasikan ke dalam mata pelajaran pendidikan Islam, seperti akidah akhlak, fikih, Al-Qur'an dan hadis, serta sejarah kebudayaan Islam. Integrasi ini memungkinkan siswa untuk memahami relevansi nilai-nilai Islam dengan realitas digital yang mereka hadapi sehari-hari.

Dalam praktiknya, integrasi literasi digital dapat dilakukan melalui pengembangan materi pembelajaran yang mengaitkan konsep keislaman dengan fenomena media sosial. Misalnya, pembahasan tentang kejujuran dapat dikaitkan dengan etika menyebarkan informasi, sementara kajian tentang ukhuwah Islamiyah dapat dihubungkan dengan etika berinteraksi di media sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan integratif semacam ini lebih efektif dalam membentuk kesadaran etis siswa dibandingkan dengan pendekatan normatif yang terpisah dari konteks digital.

Selain itu, integrasi literasi digital juga menuntut peran aktif pendidik sebagai fasilitator dan teladan dalam bermedia sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidik memiliki peran strategis dalam membimbing siswa untuk menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi literasi digital pendidik menjadi prasyarat penting dalam keberhasilan integrasi literasi digital dalam kurikulum pendidikan Islam.

Implikasi Temuan terhadap Etika Bermedia Sosial Siswa

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Model Lingkaran Kesadaran Digital Islam berpotensi memberikan dampak positif terhadap pembentukan etika bermedia sosial siswa. Dengan integrasi literasi digital yang berlandaskan nilai iman, ilmu, dan amal digital, siswa diharapkan mampu mengembangkan sikap kritis, bertanggung jawab, dan berakhhlak mulia dalam menggunakan media sosial. Etika bermedia sosial tidak lagi dipahami sebagai aturan eksternal yang membatasi kebebasan, melainkan sebagai kesadaran internal yang tumbuh dari nilai keislaman.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dalam kurikulum pendidikan Islam dapat menjadi solusi strategis dalam menghadapi tantangan degradasi moral di era digital. Pendidikan Islam tidak hanya berperan sebagai penjaga nilai tradisional, tetapi juga sebagai agen transformasi yang mampu membimbing generasi muda untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan identitas moral dan spiritualnya.

Dengan demikian, Research Findings ini menegaskan bahwa integrasi literasi digital dalam kurikulum pendidikan Islam melalui Model Lingkaran Kesadaran Digital Islam merupakan pendekatan yang relevan dan aplikatif dalam meningkatkan etika bermedia sosial siswa. Temuan-temuan ini menjadi dasar konseptual yang kuat untuk merumuskan kesimpulan dan rekomendasi dalam penelitian ini.

Conclusion

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi literasi digital dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan kebutuhan mendesak untuk membentuk karakter siswa yang beradab di ruang siber. Integrasi ini dilakukan melalui internalisasi nilai tabayyun sebagai alat verifikasi informasi dan akhlakul karīmah sebagai kode etik berinteraksi digital. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai agama memberikan landasan etis yang lebih stabil bagi siswa dalam menghadapi disrupsi informasi.

Rekomendasi dari penelitian ini adalah agar Kementerian Agama dan pengembang kurikulum menyusun panduan praktis (modul) adab bermedia sosial yang bersifat aplikatif untuk setiap jenjang pendidikan. Selain itu, pelatihan literasi digital bagi guru PAI perlu diprioritaskan agar mereka mampu mendampingi siswa dalam menavigasi tantangan moral di era digital.

Bibliography

- Abdullah, M. (2022). *Transformasi Pendidikan Islam di Era Disrupsi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ahmad, F., & Sari, D. (2023). Integrasi Etika Islam dalam Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 145-160.
- Bush, T. (2009). *Leadership and Management Development in Education*. London: Sage Publications.
- Case, R., et.al. (2012). *Curriculum Development in Digital Age*. New York: McGraw-Hill.
- Catford, J. (1969). *Linguistics Theory of Translation*. Oxford: Oxford University Press.
- Eliade, Mircea (ed.). (1995). *The Encyclopedia of Religion*, Vol. 8, New York: Simon dan Schuster.
- Fatimah, S. (2024). Tantangan Guru PAI dalam Literasi Media. *Al-Mustofa: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(1), 10-25.
- Gerry, & Yulk. (2006). *Modern Education Perspectives*. New Jersey: Pearson Education.
- Hamzah, R. (2021). *Adab Digital untuk Generasi Z*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, N. (2023). Analisis Kurikulum PAI Berbasis Teknologi. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 14(3), 200-215.
- Mulyana, A. (2025). Konsep Tabayyun dalam Menghadapi Post-Truth. *Studi Agama dan Masyarakat*, 19(1), 55-70.
- Nasrullah, R. (2021). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.
- Pratama, A. (2021). *Etika Komunikasi Digital dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwana, Dedi. (2015). *Studi Evaluasi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rahman, M. T. (2022). Literasi Digital di Madrasah. *Jurnal Kurikulum Pendidikan Islam*, 9(4), 312-328.

Wibowo, Agus, dkk. (2015). *Pendidikan Karakter di Era Digital*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.